

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Karakteristik Pola Permukiman Tradisional

2.1.1 Karakteristik Permukiman

Pola dalam Depdikbud (2008), arti dari karakteristik adalah sifat yang khas. Setiap permukiman atau komunitas yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda, melihat dari pernyataan Habraken dalam Fauzia (2006:32) bahwa bentuk lingkungan pada permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial bukan berdasarkan produk individu masing-masing. Produk kesepakatan pada komunitas masing-masing yang berbeda inilah yang memberikan keunikan tersendiri yang dapat dilihat melalui orientasi, bentuk, bahan bangunan, serta konsep religi yang melatarbelakanginya yang sering ditemukan pada permukiman tradisional (Antariksa. 2011). Sehingga dapat dikatakan karakteristik permukiman merupakan sebuah sifat yang khas sebagai hasil kesepakatan sosial secara bersama dimana setiap kelompok masyarakat memiliki keunikannya masing-masing.

2.1.2 Pola permukiman

Pola dalam Depdikbud (2008), memiliki arti gambar, corak, model, sistem, struktur (bentuk) yang membentuk suatu yang sesuai dengan asas dan bersifat khas. Dapat dilihat bahwa pola permukiman merupakan suatu corak, sistem atau struktur pada sebuah permukiman. Pola ruang atau tatanan ruang terkadang dapat terjadi akibat adanya prinsip-prinsip aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya. Menurut Ari (2005), memberikan pengertian mengenai pola permukiman yaitu merupakan susunan sifat berbeda dari hubungan faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Ayuninggar (2012) menyatakan bahwa pola tata ruang permukiman merupakan gambaran wujud dari struktur ruang melalui pola pengaturan berbagai unsur kegiatannya. Ari (2005 : 79) mengategorikan pola permukiman tradisional berdasarkan bentuk :

1. Pola permukiman bentuk memanjang
2. Pola permukiman bentuk melingkar
3. Pola permukiman bentuk persegi panjang

4. Pola permukiman berbentuk kubus/persegi.

Berdasarkan pada pola persebarannya, pola permukiman tradisional juga dibagi menjadi dua, yaitu pola permukiman menyebar dan pola permukiman mengelompok. Menurut Daldjoeni dalam Antariksa (2011), bentuk-bentuk desa memiliki bentuk sebagai berikut:

1. Pola permukiman menyebar

Pola permukiman menyebar memiliki jarak antara permukiman penduduk yang satu dengan yang lainnya. Permukiman menyebar biasanya memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut:

- a. Rumah petani dengan perlengkapan gudang alat, penggiling hasil tani, lumbung dan kandang ternak sendiri di setiap rumahnya
- b. Rumah terpencil
- c. Bangunan jauh dari tepi jalan yang menyediakan fasilitas umum.

2. Pola permukiman terpusat

Pola permukiman memusat merupakan pola permukiman yang terbentuk mengelompok pada satu titik saja. Pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan dan tempat bekerja sehari-hari berada di sekitar permukiman. Pola permukiman ini sering ditemukan pada area pegunungan. Umumnya pada pola seperti ini masyarakatnya masih dalam satu kerabat. Perkembangan permukiman menuju ke segala arah secara alami tanpa adanya perencanaan tata wilayah. Pola permukiman memusat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Plot rumah saling berhubungan dengan lainnya
- b. Jarak antara rumah penduduk dengan ladang atau tempat bekerja agak jauh
- c. Area pertanian dapat tersebar luas.

3. Pola permukiman linear

Pola permukiman linear umumnya dimiliki oleh permukiman pada dataran rendah. Pola permukiman linear memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Perkembangan penduduknya mengikuti pola jalan raya yang ada.
- b. Aksesibilitas menuju kota tinggi.

2.1.3 Permukiman Tradisional

Berbagai definisi mengenai permukiman tradisional telah banyak dimunculkan. Permukiman tradisional sering dikaitkan dengan adat istiadat dan kebudayaan leluhur yang masih diterapkan hingga saat ini. Desa Kandangan merupakan sebuah

permukiman dimana masih menjagga dengan baik tradisi leluhurnya hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah masih terlaksananya aktivitas ritual desa yang diikuti oleh seluruh warga desa dari berbagai agama di sebuah pura tua yang dimiliki Desa Kandangan. Permukiman tradisional tersusun atas elemen-elemen tertentu yang menghasilkan wadah aktivitas masyarakat yang ada di dalamnya berdasarkan sistem kepercayaan, budaya dan kosmologi (Antariksa 2011). Perbedaan sistem budaya, kepercayaan dan sosial pada setiap permukiman tradisional menimbulkan ciri khas pada permukiman tersebut, sehingga akan muncul identitas lokal permukiman yang memberikan keunikan tersendiri pada tiap permukiman. Permukiman tradisional sering digambarkan sebagai tempat yang memegang teguh nilai adat dan kebudayaan dari leluhur, yang seringkali dihubungkan dengan kepercayaan yang bersifat unik pada suatu masyarakat. (Crysler 2000: 55 dalam Sasongko 2005:1). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Moechtar (2012), pada permukiman tradisional, setiap daerah akan memiliki keunikan yang berbeda antar satu dengan lainnya. Terbentuknya lingkungan pada permukiman terjadi karena adanya wadah fungsional berupa hunian yang didasari oleh pola aktivitas manusia baik yang bersifat fisik ataupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses terbentuknya wadah dalam kegiatan tersebut (Rapoport, 1990) dalam (Nuraini, 2004:11). Menurut Wikantiyoso dalam Krisna et al, (2005:17) menyatakan bahwa permukiman tradisional merupakan aset kawasan yang nantinya akan memberikan identitas lokal pada suatu daerah. Dimana ciri khas tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial budaya yang khas.

Dari teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa permukiman tradisional merupakan permukiman yang masih memegang kepercayaan terhadap leluhur dan tersusun atas elemen-elemen seperti nilai kepercayaan, adat istiadat, dan budaya, dimana budaya merupakan¹ faktor penentu yang dominan. Adanya perbedaan budaya pada setiap permukiman membuat permukiman tradisional memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman

2.2.1 Elemen-Elemen Pembentuk Pola Permukiman

Pola yang dimiliki pada sebuah permukiman terbentuk dari beberapa elemen yang mempengaruhi terbentuknya pola tersebut. Sasongko (2005:2), menyatakan bahwa tempat dan batas lokasi merupakan identifikasi awal dari struktur permukiman,

selanjutnya identifikasi dilanjutkan melalui jaringan jalan dan hirarki ruang. Terdapat berbagai pendapat mengenai faktor-faktor terbentuknya pola permukiman. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah permukiman sebagai berikut (Doxiadis, 1968: 35) :

1. *Natural* (Fisik Alami)
 - a. *Geological* (geologi)
 - b. *Topographical resources* (kontur)
 - c. *Water* (air)
 - d. *Plant Life* (tumbuhan)
 - e. *Animal* (hewan)
 - f. *Climate* (iklim)
2. *Man* (Manusia)
 - a. *Biological Needs* (kebutuhan biologis)
 - b. *Sensation and Preception*
 - c. *Emotional Needs*
 - d. *Moral Values* (nilai moral)
3. *Society* (Sosial)
 - a. *Population Composition and Density* (komposisi dan kelahiran populasi)
 - b. *Social Stratifications* (sertifikasi sosial)
 - c. *Culture Pattern* (bentuk kebudayaan)
 - d. *Economic Development* (perkembangan ekonomi)
 - e. *Education* (pendidikan)
 - f. *Health and Welfare* (kesehatan dan kesejahteraan)
 - g. *Law and Administration* (Hukum dan administrasi)
4. *Shell* (Pernaungan)
 - a. *Housing* (hunian)
 - b. *Community Service* (pelayanan masyarakat)
 - c. *Shopping Centers and Markets* (pusat perbelanjaan dan pasar)
 - d. *Recreational facilities* (fasilitas rekreasi)
 - e. *Civic and Business Centres* (pusat bisnis)
 - f. *Industry* (industri)
 - g. *Transportation Centres* (pusat transportasi)
5. *Network* (Jaringan)
 - a. *Water Supply System* (sistem jaringan air)
 - b. *Power Supply System* (sistem jaringan listrik)

- c. *Transportation System* (sistem transportasi)
- d. *Communication System* (sistem komunikasi)
- e. *Sewerage and Drainage System* (sistem pembuangan dan drainase)
- f. *Physical Lay Out System* (bentuk Fisik)

Dapat dikatakan bahwa kelima elemen dan permukiman penduduk adalah ruang dan isinya (Soetomo 2009:36). Dimana ruang terdiri dari Natural (Fisik Alami), Shell (Pernaungan), Network (Jaringan), sedangkan isi adalah Man (Manusia), Society (Sosial).

Rakhmawati (2009), menyatakan bahwa karakteristik pola permukiman diidentifikasi melalui elemen pola permukiman yang terdiri dari,

1. *Natural* (Fisik Alami),
 - a. Topografi
 - b. Iklim
 - c. Vegetasi
2. *Man* (Manusia),
 - a. Skema kekerabatan penghuni kampung
3. *Society* (Sosial),
 - a. Kegiatan mata pencaharian
 - b. Kegiatan religi
 - c. Hubungan kekeluargaan
4. *Shell* (Bangunan)
 - a. Organisasi dan pola bangunan
 - b. Jenis bangunan
 - c. Peletakan dan arah hadap
 - d. Fungsi bangunan
5. *Network* (Jaringan)
 - a. Jalan dan aksesibilitas
 - b. Fasilitas dan utilitas pada permukiman

Dari berbagai teori yang telah dipaparkan, teori yang digunakan sebagai alat identifikasi pola permukiman adalah teori oleh Doxiadis, (1968:35) dimana elemen-elemen pembentuk permukiman adalah Natural (Fisik Alami), Shell (Pernaungan), Network (Jaringan), sedangkan isi adalah Man (Manusia), Society (Sosial). Sedangkan pada sub variable menggunakan gabungan antara teori Rakhmawati (2009) dan Fauzia

(2009), karena dianggap sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia khususnya pulau Jawa.

2.2.2 Organisasi Ruang

Dalam suatu penyusunan ruang, perlu adanya kesinambungan antar ruang satu dengan ruang yang berada di sekitarnya yang menunjang fungsinya. Seringnya dalam suatu bangunan terdiri atas ruang-ruang yang berkaitan antar satu dengan lainnya menurut fungsi, jarak atau alur gerak, hal tersebut merupakan organisasi ruang (Ching, 1979). Menurut Allen dalam Najah (2004:12) organisasi adalah proses mengidentifikasi dan mengelompokan suatu fungsi serta menetapkan hubungan-hubungan. Organisasi rumah berisi hubungan antara aktivitas penghuni yang berada di dalamnya dengan tempat sebagai wadah aktivitasnya (Frick, 2006:15). Organisasi ruang tidak hanya diterapkan pada bangunan, namun dapat kita lihat dalam skala lebih luas yaitu kelompok hunian atau permukiman. Dari keterangan di atas, ditemukan bahwa organisasi adalah hubungan antara ruang berdasarkan fungsi ruang sebagai wadah aktivitas penghuninya.

2.2.3 Faktor-faktor Pembentuk Permukiman

Rapoport (1969:47) menyatakan bahwa sebuah permukiman / bangunan memiliki pengaruh sosial-budaya, iklim, kondisi tapak, dan ketersediaan material, teknologi dan konstruksi, serta faktor ekonomi. Budaya masyarakat setempat merupakan salah satu faktor utama terbentuknya lingkungan permukiman (Sasongko 2005:1). Penggunaan ruang budaya memberikan pengaruh tertentu pada orientasi dan hubungan antar ruang, sehingga dapat menghasilkan ruang yang tetap ataupun temporal, ruang temporal yaitu ruang-ruang yang memiliki alih fungsi pada saat dilaksanakannya ritual tertentu (Sasongko, 2005:5). Berdasarkan teori oleh Antariksa (2012:1), menyatakan bahwa elemen sosial budaya pembentuk pola permukiman meliputi beberapa aspek yaitu :

1. Sejarah terbentuknya permukiman tersebut
2. Tokoh yang membantu dalam pembentukan tatanan
3. Kelompok masyarakat
4. Kegiatan mata pencaharian
5. Kegiatan religi/keagamaan
6. Hubungan kekerabatan dalam keluarga

Sasongko (2005:2), menyatakan bahwa melalui mengidentifikasi tempat dan batas ruang akan diperoleh deskripsi mengenai struktur ruang pada permukiman, selanjutnya hasil identifikasi diorientasikan melalui sistem jaringan jalan dan hirarki. Hunian adalah elemen yang mampu menggambarkan pengaruh terhadap lingkungan. Keberadaan bangunan hunian merupakan elemen yang penting dalam permukiman dimana hunian tersebut membentuk kelompok berdasarkan kesanaan seperti kebudayaan dan membentuk pola tertentu dalam permukiman (Widayati, 2002) dalam (Rakhmawati, 2009:162). Sehingga perlu adanya pengkajian mengenai elemen pola spasial kelompok hunian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola permukimannya. Elemen-elemen spasial bangunan khususnya hunian pada hunian di Jawa menurut Ronald (2005:2), terdiri dari :

1. Orientasi / arah hadap

Orientasi khususnya arah hadap adalah peletakan berdasarkan arah tertentu. Misalkan pedoman arah utara selatan sebagai penentu arah hadap huniannya. Terkadang penentuan juga dapat berasal dari kondisi alam seperti letak gunung dan sungai.

2. Tata letak (Setting)

Tata letak yang dimaksud adalah peletakan ruang berdasarkan aturan tertentu, seperti pada ruang hunian Jawa peletakan fungsi ruang public ke privat berdasarkan situasi kwadran.

3. Tingkatan (Hierarchy)

Tingkatan timbul dari adat istiadat orang Jawa yang menempatkan dirinya dalam tingkatan tertentu. Seperti tokoh masyarakat dan sesepuh yang berpengaruh dengan ruang huniannya. Tingkatan juga berlaku pada ruang secara fungsi, seperti peletakan ruang privat yang dianggap penting sehingga diletakan di posisi tertentu sesuai dengan aturan adat.

4. Keterbukaan (Tranparency)

Keterbukaan hunian jawa hampir tidak terlihat jelas. Bila dikaitkan dengan kosmologi, yaitu pengkaitan hunian dengan lingkungannya dapat diuraikan menjadi keterbukaan lingkungan alam (fisik), lingkungan sosial dan lingkungan spasial

5. Besaran Ruang (Size)

Besran ruang sering dikaitkan dengan konsep hirarki ruang. Seringkali ruang dengan hirarki tertentu akan memiliki ukuran ruang paling besar.

Teori oleh Ronald (2005:2), dijadikan sebagai teori pembahas untuk menentukan karakteristik pola permukiman dan faktor yang mempengaruhinya. Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai mengenai orientasi/arah hadap, hirarki/tingkatan dan transparansi/ keterbukaan untuk memperjelas pengertian dari masing-masing elemen.

1. Orientasi / Arah Hadap

Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz,1979:28). Menurut Depdikbud (2008), menyatakan bahwa orientasi merupakan peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat. Orientasi merupakan sikap arah hadap bangunan yang dilihat dari kegiatan atau perilaku pengguna yang berada di dalamnya (Laksito, 2014:204). Dusun Krajan memiliki penentuan orientasi tertentu yang secara turun temurun tertanam hingga saat ini pada masyarakatnya. Dalam menentukan orientasi bangunan, terdapat ritual khusus yang dilakukan oleh pemangku adat agar bangun membawa berkah bagi penggunanya.

2. Hirarki / Tingkatan

Hirarki merupakan sebuah tingkatan baik berupa fungsi atau kedudukan seperti tokoh masyarakat (Rakhmawati, 2009). Dalam sebuah permukiman biasanya hirarki terbagi atas tingkat kesakralan ruang tersebut (Rakhmawati, 2009:181). Dalam permukiman hindu di Dusun Wagir, identitas lokal permukimannya tertuang pada konsep hirarki Tri Angga yang terdiri dari *utama*, *madya* dan *nista* (Irawan, 2012:11). Hirarki seringkali dihubungkan dengan tingkat kesakralan aktivitas yang diwadahnya. Menurut Muhamad (2013: 269) yang dikatakan sakral lebih kepada sesuatu yang lebih mudah dilukiskan. Beliau juga berpendapat bahwa sakral merupakan suatu wilayah supranatural yang tidak mudah dilupakan dan penting, dimana tempat dari segala keteraturan, kesempurnaan yang seringkali digambarkan sebagai tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, kesatria dan dewa. Sedangkan pengertian profan menurut Muhamad (2013: 271) adalah wilayah kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur dan dianggap tidak begitu penting.

3. Transparasi / Keterbukaan

Transparasi sering diartikan sebagai keterbukaan antar ruang satu dengan lainnya yang ditandai dengan batas masing-masing ruang. Dalam arsitektur, yang disebut transparasi ruang adalah suatu konseptual yang berupa kualitas yang berhubungan dengan organisasi spasial atau volume yang memberikan pengalaman ruang, (Rumayang, 2014:3)

Batasan ruang secara tidak langsung memberikan tanda privasi. Terdapat tiga jenis ruang berdasarkan bidang pembatasnya menurut (Laksimawati, 2012:20), yaitu

1. Ruang yang berkesan tertutup, merupakan ruang yang terbentuk karena adanya pembatas berupa bidang / material yang masip.
2. Ruang yang berkesan terbuka, merupakan ruang yang terbentuk karena pembatas ruang terbuka dan langsung berhubungan dengan ruang luar
3. Ruang yang berkesan samar atau transparan, merupakan ruang yang batas ruangnya mempunyai hubungan dengan ruang luar namun terpisahkan oleh tabir yang tembus pandang.

Terdapat berbagai macam cara menentukan ruang dengan memberi batasan ruang baik secara horizontal maupun vertikal, Ching (1993:115), menyatakan bahwa ruang dapat ditentukan dengan unsur horizontal, yaitu melalui

1. Bidang dasar yang dikontaskan dengan sekitarnya.
2. Bidang dasar yang dipertinggi.
3. Bidang dasar yang direndahkan.
4. Bidang dasar yang melayang.

Sedangkan untuk membentuk ruang dengan unsur vertikal dapat melalui,

1. Memberi unsur vertikal linaer pada sudut ruang.
2. Menegaskan ruang dengan bidang vertikal pada satu sisi .
3. Menegaskan ruang dengan bidang vertikal pada dua sisi membentuk huruf "L".
4. Menegaskan ruang dengan bidang vertikal pada dua sisi sejajar.
5. Menegaskan ruang dengan bidang vertikal pada tiga sisi membentuk huruf "U".
6. Menegaskan ruang dengan bidang vertikal pada empat sisi .

2.3 Sistem Kekerabatan dengan Permukiman

Pada daerah tertentu, terdapat aturan khusus yang mengatur rumah tinggal sesuai sistem kekerabatan setelah menikah. Dusun Krajan tergolong masyarakat Tengger yang berada di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Menurut Sare (2006:48) Masyarakat Tengger menggunakan prinsip bilateral setelah menikah (ke pihak Bapak atau Ibu), hal ini sama dengan prinsip masyarakat Jawa dengan Dukun Adat sebagai penghulunya. Pola permukiman suku Tengger dipengaruhi oleh sistem kekerabatan. Masyarakat Tengger memiliki aturan tersendiri mengenai tata letak rumah anak yang sudah berkeluarga. Rumah anak yang sudah berkeluarga tidak boleh dibangun di samping kiri dan di depan rumah orang tuanya (Ayuninggar, 2013).

2.4 Sosial-Budaya sebagai Faktor Pembentuk Permukiman

Karmadi (2007:1) dalam Nur (2010:59), berpendapat bahwa budaya merupakan warisan yang dibentuk dari sejarah panjang yang pada akhirnya akan diteruskan secara turun-temurun hingga beberapa generasi. Rapoport (1969:47) bentuk rumah tidak hanya hasil dari faktor fisik atau faktor penyebab tunggal, tetapi juga merupakan hasil dari berbagai macam faktor sosial budaya atau non fisik yang mempengaruhi ruang yang mewadahi aktivitasnya. Seperti halnya Desa Kandangan yang masih menjaga aktivitas ritual sebagai warisan leluhur. Masyarakat Tengger terkenal dengan aktivitas ritual kebudayaan yang masih kental diterapkan pada kehidupan hingga saat ini. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Tengger dengan sejarah masyarakat terbentuknya kawasan Tengger. Dahulu warga desa Walandhit (Tengger) dibebaskan dari kewajiban membayar pajak upacara kenegaraan karena warga Walandhit berkewajiban melakukan pemujaan terhadap Gunung Bromo, sebuah gunung yang dikeramatkan oleh nenek moyang (Sutarto, 2006). Pada permukiman Tengger terdapat suatu ritual tertentu yang mengharuskan perwakilan desa yang disebut Dukun Desa pada masing-masing desa yang tergolong permukiman Tengger untuk datang ke Gunung Bromo untuk memberikan sesajen kepada Gunung Bromo. Warga percaya bahwa dalam upacara adat tersebut terdapat ritual penyusian arwah manusia agar arwah tersebut dapat naik ke khayangan, sebelum diberangkatkan, sang arwah ditempatkan dalam kualu yang merupakan symbol dari Gunung Bromo (Sutarto, 2006).

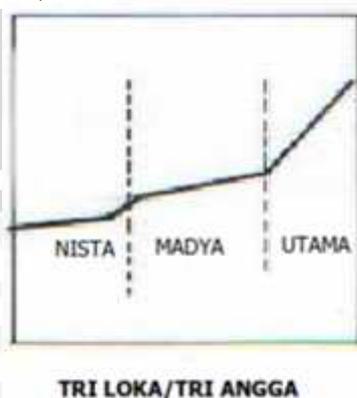
2.5 Permukiman Hindu dan Suku Tengger

Sejarah panjang mengenai berkuasanya Kerajaan Hindu-Budha pada masa lampau, meninggalkan jejak tradisi yang masih tertinggal hingga saat ini. Seperti keberadaan permukiman Hindu pada beberapa sudut lokasi yang tersebar di Pulau Jawa yang meninggalkan identitas dan tata aturan Hindu-Budha pada permukimannya. Permukiman Hindu pada desa Suwun Wagi menerapkan hirarki permukimannya, baik secara mikro (bangunan) maupun makro (permukiman) berupa hirarki Tri Angga yang terbagi menjadi ruang tertinggi (*utama*), ruang menengah (*madya*) dan ruang terendah (*nista*) dimana pada skala makro ruang *utama* adalah bangunan pura, ruang *madya* adalah hunian, lapangan dan jalan desa, ruang *nista* adalah pemakaman desa dan persawahan (Irawan 2012;11). Pada permukiman Bali yang aturannya tidak terlepas dari ajaran Hindu, penerapan Tri Angga digunakan untuk mengatur unsur-unsur kehidupan manusia di lingkungannya . Konsep Tri Angga bersifat fisik dan diibaratkan seperti anatomi tubuh, kepala sebagai *utama*, badan sebagai *madya*, dan kaki sebagai *nista*. Dalam agama Hindu, konsep Tri Angga diterapkan mulai dari hal yang paling makro yaitu alam semesta hingga hal paling mikro yaitu manusia (Dwijendra, 2003:11)

Tabel 2.1 Penerapan Tri Angga Dalam Berbagai Unsur

Susunan/Unsur	Utama Angga Sakral	Madya Angga Netral	Nista Angga Kotor
Alam Semesta	<i>Swah Loka</i>	<i>Bwah Loka</i>	<i>Bhur Loka</i>
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan/Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	<i>Setra/Kuburan</i>
Rumah Tinggal	<i>Sanggah/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai/Bataran
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa depan <i>Watamana</i>	Masa kini <i>Nagata</i>	Masa lalu <i>Atita</i>

Sumber : Dwijendra (2003:11)



Gambar 2.5 Pengaruh Topografi pada Tri Angga
Sumber : Dwijendra (2003:11)

Tabel 2.1 merupakan unsur-unsur yang terdapat pada masing-masing tingkatan atau hirarki. Pada permukiman atau perumahan, hirarki *utama* adalah *Khahyangan Tiga* yaitu tempat pemujaan 3 Dewa, hirarki *madya* adalah permukiman, hirarki *nista* adalah pemakaman. Penerapan konsep Tri Angga merupakan penerapan secara fisik pada hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai wujud dari tata nilai secara vertikal, dapat dilihat pada gambar 2.5. Begitu pula dengan Dusun Krajan yang menerapkan konsep Hirarki pada permukimannya. Dimana hirarki tertinggi pada permukimannya berada pada Pesanggrahan dan sesuai dengan tingkat kesakralan fungsi tempat. Berbagai aktivitas sosial budaya berupa aktivitas sosial hingga saat ini masih dilaksanakan oleh Dusun Krajan. Adat istiadat dan ketentuan masyarakat Tengger yang sebagian besar masyarakatnya beragama Hindu tertuang dalam kegiatan sosial budaya berupa aktivitas ritual yang secara langsung berpengaruh terhadap pola permukiman Desa Wonokitri (Ayuninggar 2013:26), Sehingga keberadaan aktivitas ritual agama Hindu yang menjadi agama mayoritas di Dusun Krajan di sekitar wilayah Pesanggrahan memiliki kontribusi dalam pembentukan pola permukiman Dusun Krajan.

Dusun Krajan tergolong masyarakat Tengger, hal tersebut dapat dilihat melalui kebudayaan dan ciri-ciri masyarakat Tengger, namun keberadaan Dusun Krajan sebagai masyarakat Tengger belum banyak diketahui oleh umum. Dalam Sutarto (2006), yang termasuk sebagai desa Tengger adalah desa yang penduduknya sebagian besar beragama Hindu dan masih mempertahankan kebudayaan dan adat-istiadat Tengger. Salah satu kebudayaan dan adat-istiadat Tengger adalah ritual-ritual kebudayaan seperti upacara kasada, upacara karo, upacara unan-unan, upacara pujan dan upacara lainnya. Hal tersebut masih dilestarikan dengan baik oleh penduduk Dusun Krajan.

Sebagian besar penduduk masyarakat Tengger adalah petani, dan dikenal sebagai masyarakat petani tradisional yang tangguh. Bertempat tinggal berkelompok atau memusat dan memiliki ladang disekitar permukimannya (Sutarto, 2006). Dusun Krajan terletak di kaki Gunung Semeru, karena memiliki tanah yang subur, sebagian besar masyarakat Dusun Krajan bekerja sebagai petani.

2.6 Tinjauan Mengenai Metode dan Analisis

Untuk mengolah data yang telah didapatkan dari hasil penelitian, perlu adanya metode analisis yang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Untuk mengetahui karakteristik pola permukiman Dusun Krajan perlu diketahui faktor apa saja yang

berpengaruh pada pola permukiman. Terdapat 5 elemen ekistik pembentuk permukiman yang di analisis, masing-masing elemen memiliki cara analisis yang berbeda. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis 3 elemen ekistik pembentuk permukiman, yaitu elemen *nature* (alam), elemen *network* (jaringan) dan elemen *shell* (bangunan). Untuk menganalisis elemen *man* (manusia) yang terdiri dari hubungan kekerabatan, peneliti menggunakan analisis *family tree* (pohon silsilah keluarga) (Sedangkan untuk menganalisis elemen yang terakhir yaitu *sociaty* (sosial) dimana peneliti menggunakan analisis *behaviour mapping* (analisis pemetaan perilaku).

2.6.1 Metode Deskriptif-Kualitatif

Metode Deskriptif Kualitatif merupakan metode penggambaran secara kualitatif kondisi eksisting, data yang berupa rangkaian ungkapan melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011:43). Metode Deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan fakta atau realita. Metode kualitatif pada dasarnya metode yang digunakan karena ingin memahami perilaku manusia karena setiap tindakan manusia mempunyai arti yang dapat dianalisis dan dimengerti (Raco, 2009:60) . Penelitian menggunakan metode kualitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti dibidang sastra, seni dan budaya (Endraswara, 2006:85). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis 3 dari 5 elemen ekistik yang merupakan variabel penelitian, yaitu elemen *nature* (alam), elemen *network* (jaringan) dan elemen *shell* (bangunan).

2.6.2 Analisis *Behaviour Mapping* (Analisis Pemetaan Perilaku)

Dalam menganalisis elemen *sociaty* (sosial) yang merupakan salah satu elemen ekistik permukiman, perlu adanya analisis pemetaan perilaku dimana analisis tersebut memiliki peranan dalam menentukan penggunaan ruang aktivitas mata pencaharian dan religi yang diindikasikan memberikan pengaruh terhadap pola permukimannya. Analisis pemetaan perilaku digunakan untuk menggambarkan perilaku dalam peta dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai keterkaitan antara aktivitas manusia dengan wadah aktivitas berupa ruang dan bagaimana manusia tersebut memanfaatkan ruang. Hryadi dan Setyawan (1995:82) terdapat dua cara untuk memetakan perilaku manusia,

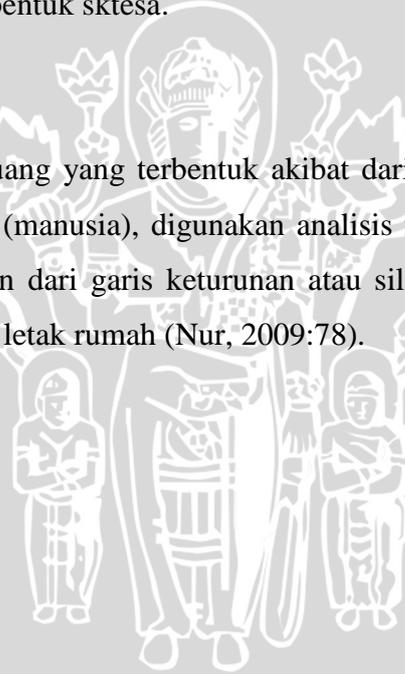
1. *Place centered mapping*, yaitu teknik pemetaan berdasarkan tempat yang digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia

memanfaatkan atau menggunakan suatu tempat dalam kondisi tertentu melalui langkah berikut,

- a. Membuat sketsa tempat dan segala elemen fisik yang dirasa mempengaruhi perilaku penggunanya
 - b. Membuat daftar perilaku apa saja yang akan diamati dan mencatatnya.
2. *Person centered mapping*, yaitu teknik pemetaan berdasarkan manusianya yang lebih menekankan pada gerakan manusia dalam periode tertentu. Hal ini memungkinkan peneliti berkaitan dengan beberapa lokasi yang digunakan oleh manusia yang diamati tersebut melalui langkah berikut,
- a. Memilih sampel manusia atau sekelompok yang akan diamati perilakunya
 - b. Mengikuti pergerakan dari aktivitas yang dilakukan
 - c. Mencatatnya dalam bentuk sketsa.

2.6.3 Analisis *Family Tree*

Untuk menganalisis pola ruang yang terbentuk akibat dari sistem kekerabatan yang tergolong dalam elemen man (manusia), digunakan analisis family tree. Analisis ini merupakan penggambaran bagan dari garis keturunan atau silsilah keluarga, yang nantinya akan dikaitkan dengan tata letak rumah (Nur, 2009:78).



2.7 Studi Terdahulu

Pengkajian studi terdahulu memberi kontribusi dalam penentuan aspek-aspek sebagai alat identifikasi dalam penelitian, kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti terdahulu, serta memberikan gambaran pada metode penelitian serta tahap-tahap penelitian.

Tabel 2.2. Tinjauan Riset Terdahulu

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
1	Rakhmawati, Ekahayu, et al (2009) Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menggambarkan karakteristik pola permukiman Kampung Kauman Kota Malang • Untuk mengetahui pola spasial permukiman dan pengaruh pembentukannya, • Untuk rekomendasi arahan penataan Kampung Kauman Kota Malang. 	<p>metode deskriptif eksploratif</p> <p>metode deskriptif Evaluatif</p>	<p>Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pola permukiman adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Natural</i>, Topografi Iklim Vegetasi 2. <i>Man</i> Skema kekerabatan kampung 3. <i>Society</i>, Kegiatan mata pencaharian Kegiatan religi Hubungan kekeluargaan 4. <i>Shell</i>, Orientasi dan pola bangunan Jenis bangunan Peletakan dan arah hadap Fungsi bangunan Bahan bangunan 5. <i>Network</i>. Jalan dan aksesibilitas Fasilitas dan utilitas dalam pembangunan. 6. Variabel untuk mengetahui pola 	<p>Acuan penggunaan variabel pada masing-masing identifikasi tujuan dirasa sesuai dengan permukiman Desa Kandangan sehingga variabel akan dijadikan pertimbangan pada penelitian yang akan dilakukan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berada Desa Kandangan Kabupaten Lumajang. 2. Penelitian fokus pada pola spasial bukan pola permukiman.

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
2	Fauzia, et al (2009) Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang, Madura (Studi Kasus Desa Jukong dan Desa Labang)	untuk mengetahui karakteristik permukiman Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang Madura dan mengetahui faktor perubahan pola Taneyan Lanjhang	Deskriptif kualitatif	<p>spasial permukiman dan pengaruh pembentukannya, dan rekomendasi pelestarian menggunakan tata letak (<i>blocking</i>), tingkatan (<i>hierarchy</i>), keterbukaan (<i>transparency</i>) dan besaran ruang (<i>size</i>)</p> <p>Kesimpulan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada hasil penelitian karakteristik pola permukiman terdapat 2 macam yaitu pola linear dan pola memusat • Hirarki pada permukiman ditentukan pada tingkat kesakralan, keterbukaan melalui batas antar bangunan, permukiman tidak memiliki acuan tertentu dalam orientasi bangunan. • faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola spasial yaitu perkembangan kota, faktor sosial-budaya, faktor sosial-ekonomi dan daya tarik pusat kota. <p>Menggunakan teori Doxiadis (1968) sebagai dasar teori penentuan variabel karakteristik permukiman. Variabel yang digunakan adalah,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Natural</i> Topografi Iklim Vegetasi 2. <i>Man</i>, Kebutuhan pangan Kebutuhan papan 	Elemen sosial budaya dimasukkan dalam variabel yang akan digunakan untuk mengidentifikasi pola permukiman karena dianggap sosial budaya merupakan elemen yang paling berpengaruh ter-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berada Desa Kandangan Kabupaten Lumajang. 2. Penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai karakteristik permukiman, namun pada rumusan masalah kedua penelitian bukan faktor perubahan melainkan

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
				<p>3. <i>Society</i>, Kegiatan mata pencaharian Kegiatan religi Hubungan kekeluargaan</p> <p>4. <i>Shell</i>, Organisasi tata letak Bahan bangunan</p> <p>Teori diakronik digunakan sebagai teori pembahas yang digunakan untuk membahas faktor perubahan pola permukiman</p> <p>Kesimpulan yang didapat kondisi iklim lingkungan yang panas dengan bentuk dan penggunaan bahan yang memberi efek kesejukan. Proses perkembangan yang terjadi bersifat ekspansi (pembangunan rumah anak, langgar, dapur, kandang danwarung), penggantian bahan sebagian, penyempurnaan dan sub divisi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Taneyan Lanjhang di Kecamatan Labang adalah kegiatan religi dan hubungan kekerabatan serta kegiatan mata pencaharian..</p>	<p>hadap pembentukan pola permukiman Indonesia.</p>	<p>faktor mempengaruhi permukiman yang pla</p>

No	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan
3	Moechtar, et al (2012) Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui latar belakang sejarah terbentuknya Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Untuk mengetahui pola permukiman perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Untuk mengetahui filosofi dari bentuk pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Mengidentifikasi elemen-elemen apa saja pembentuk Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Mengetahui faktor yang mendukung dalam terbentuknya Perkampungan 	<p>metode deskriptif kualitatif,</p>	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian menggunakan beberapa aspek dalam mengidentifikasi permukiman tradisional tersebut, yaitu sejarah, pola ruang secara makro, pola ruang secara mikro, elem fisik, sosial dan budaya. Kesimpulan <ul style="list-style-type: none"> Latar belakang munculnya permukiman salah satunya adalah sejarah terbentuknya permukiman itu sendiri. Pola permukiman mengelompok dan berbentuk melingkar mengelilingi danu dan menyebar. Filosofi permukiman tidak terlihat karena terlalu padatnya permukiman. Elemen-elemen pembentuk permukiman adalah, ekonomi dan sosial budaya. 	<p>Faktor sejarah selalu muncul dalam identifikasi pola permukiman sehingga faktor sejarah dijadikan sebagai salah satu dasar terbentuknya pola permukiman.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi berada Desa Kandangan Kabupaten Lumajang Perbedaan penelitian tersebut dengan studi yang akan dibahas adalah penentuan pelaku aktivitas dan waktu aktivitas. Pada studi yang akan dibahas pelaku aktivitas adalah masyarakat yang beragama Hindu atau ritual keagamaan. Pada studi yang akan dilakukan pelaku adalah seluruh warga Desa Kandangan yang mengikuti aktivitas ritual desa.

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori